



KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MAMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK DI PKPPS (PROGRAM KESETARAAN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH) TINGKAT ULYA FATKHUL ULMUM OKU TIMUR

MUHAMMAD SHOFIYUDIN¹, MUJIYATUN², TOHA MA'ARIF³

¹⁻³Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: Shofy1788@gmail.com

Abstract: Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, tidak hanya dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan peserta didik, tetapi juga dalam membentuk akhlak dan karakter yang baik. Melalui pembelajaran PAI, peserta didik diharapkan mampu memahami ajaran Islam secara komprehensif serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan agama sangat dipengaruhi oleh kualitas guru, khususnya kompetensi kepribadian yang dimilikinya. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan figur moral bagi peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi kepribadian guru PAI dalam membina akhlak peserta didik di PKPPS Tingkat Ulya Fatkhul Ulum OKU Timur. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai perilaku, sikap, dan keteladanan guru dalam proses pembinaan akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki kompetensi kepribadian yang tinggi, ditunjukkan melalui integritas, kedisiplinan, empati, dan keteladanan dalam bersikap dan bertindak. Kompetensi tersebut memberikan pengaruh positif terhadap pembinaan akhlak peserta didik, meningkatkan motivasi belajar, serta mendorong penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Kata kunci: Kompetensi kepribadian guru, Pendidikan Agama Islam, Pembinaan akhlak

Abstrac: Islamic Religious Education (IRE) not only aims to enhance students' religious knowledge but also to develop good morals and character. The personality competence of teachers is a key factor in guiding and nurturing students' moral development. This study aims to describe the personality competence of IRE teachers in fostering students' morals at PKPPS (Pondok Pesantren Salafiyah Equivalency Program) Ulya Level, Fatkhul Ulum OKU Timur. This research employs a qualitative descriptive approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The results show that IRE teachers possess high personality competence, including integrity, discipline, empathy, and exemplary behavior, which positively influence the moral guidance of students. These competencies also affect students' learning motivation and their ability to apply moral values in daily life.

Keywords: Teacher personality competence, Islamic Religious Education, moral guidance.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter, moral, dan kemampuan akademik peserta didik. Fungsi pendidikan tidak hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan kepribadian, etika, dan kemampuan sosial peserta didik (Marliana, Syahril, and Imamah 2025). Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam hal ini, karena tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak, moral, dan spiritual yang menjadi landasan perilaku sehari-hari peserta didik. Melalui pendidikan PAI, peserta didik diarahkan untuk memiliki kesadaran diri, tanggung jawab, serta kemampuan untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sosial dan pribadi.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku peserta didik agar selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Melalui PAI, nilai-nilai dasar seperti kejujuran, disiplin, rasa hormat, empati, dan tanggung jawab ditanamkan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran (Tanamal, Fadhil, and Yunus 2024). Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dibiasakan melalui sikap, keteladanan guru, serta praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dengan pembiasaan yang konsisten, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak. Nilai-nilai keislaman yang diajarkan dalam PAI menjadi bekal penting bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Di lingkungan keluarga, PAI membentuk sikap hormat kepada orang tua, tanggung jawab terhadap kewajiban, serta kepedulian terhadap sesama anggota keluarga (Sa'adah 2023). Di lingkungan sekolah, nilai disiplin, kejujuran, dan kerja sama membantu peserta didik membangun hubungan sosial yang sehat dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Sementara itu, di lingkungan masyarakat, PAI menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial sehingga peserta didik mampu berperan sebagai individu yang berakhlak mulia. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif atau penguasaan materi dan hafalan semata, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. PAI berorientasi pada pembentukan sikap, perilaku, dan karakter siswa agar nilai-nilai Islam dapat diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari (Indana 2021).

Di era modern saat ini, peserta didik dihadapkan pada berbagai tantangan yang semakin kompleks dan dinamis. Perkembangan teknologi informasi yang pesat, arus globalisasi, serta perubahan sosial dan budaya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola pikir, motivasi, dan perilaku siswa (Saimah 2021). Akses informasi yang terbuka membuat peserta didik menjadi lebih kritis,

mandiri, dan memiliki cara pandang yang beragam. Di sisi lain, kondisi tersebut juga berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan, seperti menurunnya nilai-nilai moral, lemahnya kontrol diri, serta pengaruh budaya yang tidak sejalan dengan ajaran Islam (Harahap and Wulandari 2022). Oleh karena itu, peran pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), menjadi semakin penting dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik. Dalam konteks tersebut, guru PAI dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai agar mampu menjalankan perannya secara efektif. Kompetensi kepribadian guru mencerminkan kualitas diri yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan cara berinteraksi dengan peserta didik. Integritas dan sikap profesional menjadi dasar utama yang menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan guru. Selain itu, kemampuan empati sangat diperlukan agar guru mampu memahami kondisi, kebutuhan, serta permasalahan yang dihadapi peserta didik di tengah perubahan zaman.

Keteladanan dan kemampuan berkomunikasi yang baik juga menjadi bagian penting dari kompetensi kepribadian guru PAI. Guru yang mampu menjadi teladan dan membangun komunikasi yang positif akan lebih mudah diterima dan dihormati oleh peserta didik (Rahayu 2025). Dengan demikian, kompetensi kepribadian guru PAI menjadi faktor utama dalam membina akhlak dan karakter peserta didik agar tetap selaras dengan nilai-nilai Islam, meskipun berada di tengah tantangan era modern.

PKPPS (Program Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah) Tingkat Ulya Fatkhul Ulum OKU Timur memiliki tujuan ganda. Selain meningkatkan pemahaman keagamaan peserta didik, program ini juga menekankan pembinaan akhlak agar peserta didik memiliki karakter yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam konteks ini, guru PAI berperan sebagai teladan utama yang membimbing peserta didik melalui interaksi langsung, metode pengajaran yang inovatif, dan perilaku sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak. Peran guru tidak sekadar sebagai penyampai materi, tetapi sebagai figur yang menanamkan nilai moral melalui contoh nyata, bimbingan, dan pengawasan yang konsisten.

Kompetensi kepribadian guru PAI meliputi berbagai aspek. Pertama, integritas, yaitu konsistensi antara ucapan dan tindakan guru, yang menjadi teladan bagi peserta didik. Kedua, disiplin, baik dalam waktu, metode pengajaran, maupun penerapan aturan pesantren, sehingga siswa terbiasa meniru perilaku disiplin. Ketiga, empati, kemampuan guru memahami kondisi emosional dan kebutuhan siswa sehingga dapat memberikan bimbingan yang tepat. Keempat, kemampuan komunikasi, yang memungkinkan guru menyampaikan pesan moral dengan jelas dan persuasif. Kelima, keteladanan, yakni perilaku guru yang mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual, sehingga

pembinaan akhlak berlangsung melalui contoh nyata, bukan sekadar teori.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa guru PAI di PKPPS Tingkat Ulya Fatkhul Ulum OKU Timur aktif menerapkan strategi pembinaan akhlak secara holistik. Strategi ini meliputi pembiasaan perilaku positif, penguatan nilai-nilai moral, dan kegiatan bimbingan langsung. Contohnya, guru membiasakan siswa mengikuti doa bersama, menjaga disiplin dalam menjalankan kegiatan pesantren, menunjukkan perilaku sopan santun, serta membimbing siswa melalui refleksi dan nasehat moral. Selain itu, guru juga memanfaatkan pendekatan personal dan kelompok untuk menanamkan nilai akhlak dalam interaksi sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Meskipun strategi pembinaan akhlak sudah diterapkan, efektivitasnya sangat bergantung pada kompetensi kepribadian guru. Guru yang memiliki integritas tinggi, kesabaran, dan empati mampu membangun hubungan positif dengan peserta didik. Mereka tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga memotivasi siswa untuk menerapkan nilai moral secara mandiri. Kompetensi guru memungkinkan pembinaan akhlak berjalan tidak hanya secara formal dalam kelas atau pengajian, tetapi juga melalui interaksi, bimbingan, dan teladan di kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kompetensi kepribadian guru menjadi faktor kunci keberhasilan pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.

Penelitian ini menjadi penting karena memberikan gambaran mendalam mengenai kompetensi kepribadian guru PAI, strategi pembinaan akhlak, serta dampaknya terhadap karakter peserta didik di pondok pesantren kesetaraan. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk pengembangan kualitas guru, perancangan program pembinaan akhlak, dan peningkatan efektivitas pendidikan karakter di lembaga pendidikan serupa. Dengan pemahaman ini, diharapkan guru PAI dapat lebih optimal dalam membimbing peserta didik, sehingga tujuan pendidikan PAI, yaitu membentuk generasi berakhlak mulia dan bermoral tinggi, dapat tercapai secara nyata dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam pembinaan akhlak peserta didik melalui kompetensi kepribadian guru PAI. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap dinamika interaksi, perilaku, dan aspek non-verbal yang tidak dapat diungkap melalui data kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di PKPPS Tingkat Ulya Fatkhul Ulum OKU Timur, sebuah lembaga pendidikan kesetaraan berbasis pesantren yang menekankan pembentukan karakter dan nilai moral. Subjek penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi kegiatan pembelajaran dan pembinaan akhlak, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan peserta didik, serta dokumentasi

berupa silabus, jadwal, laporan kegiatan, dan catatan pengajaran (Susanto et al. 2025). Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode serta member check untuk memastikan keakuratan dan kepercayaan temuan penelitian (Hasan et al. 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kompetensi Kepribadian Guru PAI

Kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan pembinaan akhlak peserta didik. Guru PAI di PKPPS Tingkat Ulya Fatkhul Ulum OKU Timur menunjukkan kompetensi kepribadian yang tinggi, yang mencakup integritas, disiplin, empati, keteladanan, dan kemampuan komunikasi. Integritas guru terlihat dari kesesuaian antara ucapan dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang konsisten dalam menegakkan aturan dan prinsip moral, sekaligus menjadi teladan bagi peserta didik, mampu menumbuhkan rasa percaya dan menghormati nilai-nilai agama yang diajarkan.

Disiplin guru juga menjadi indikator penting dalam kompetensi kepribadian. Guru yang disiplin tidak hanya terlihat dari ketepatan waktu mengajar, tetapi juga dari konsistensi dalam membimbing peserta didik, memonitor kemajuan belajar, dan memberikan arahan secara sistematis (Zalillah and Darmawan 2025). Sikap disiplin guru ini secara langsung membentuk kesadaran peserta didik akan pentingnya keteraturan, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari di pondok pesantren (Ayub and Nilasari 2024). Selain itu, guru PAI menunjukkan empati yang tinggi terhadap kondisi peserta didik. Empati ini memungkinkan guru memahami kebutuhan emosional dan sosial peserta didik, sehingga bimbingan yang diberikan lebih tepat sasaran dan relevan. Guru yang mampu merespons perasaan, masalah, dan kesulitan peserta didik secara sensitif dapat membangun hubungan yang positif dan aman, yang mendukung proses pembelajaran dan pembinaan akhlak secara efektif.

Keteladanan guru menjadi aspek penting lainnya dalam membina akhlak peserta didik. Teladan guru tidak hanya mencakup perilaku formal, tetapi juga sikap sehari-hari yang mencerminkan nilai moral, seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan santun. Peserta didik cenderung meniru perilaku guru yang konsisten dalam menunjukkan nilai-nilai tersebut. Misalnya, guru yang selalu menepati janji, menghormati peserta didik, dan bersikap adil akan menanamkan pemahaman bahwa nilai moral bukan hanya teori, tetapi dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Kompetensi komunikasi guru juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Kemampuan guru menyampaikan materi dengan bahasa yang jelas, mudah dipahami, dan disertai contoh konkret

memungkinkan peserta didik menangkap inti pesan secara efektif. Guru yang komunikatif juga mampu memberikan arahan dan feedback secara konstruktif, sehingga peserta didik termotivasi untuk memperbaiki perilaku dan menerapkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan.

2. Pembinaan Akhlak Peserta Didik

Pembinaan akhlak peserta didik dilakukan secara sistematis melalui kegiatan harian di pondok pesantren. Kegiatan tersebut meliputi doa bersama, pembiasaan disiplin, tugas sosial, dan pembinaan karakter secara langsung. Guru memadukan metode pengajaran formal, seperti ceramah, diskusi, dan studi kasus, dengan teladan perilaku sehari-hari. Misalnya, guru menekankan sopan santun, etika berbicara, kerjasama, dan tanggung jawab dalam praktik keseharian siswa, baik saat di kelas maupun di asrama. Metode pembinaan akhlak yang diterapkan guru bersifat kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Guru menggunakan contoh-contoh situasi nyata yang mungkin dihadapi siswa, seperti berinteraksi dengan teman sebaya, mengikuti praktik keahlian, atau menghadapi konflik sosial. Hal ini membuat pembelajaran akhlak lebih aplikatif, sehingga peserta didik dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam situasi sehari-hari (Sukmawati 2024). Hasil pembinaan akhlak menunjukkan perubahan perilaku positif peserta didik. Siswa menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, peduli terhadap teman, dan mampu mengendalikan emosi. Mereka mulai menginternalisasi nilai moral dan etika yang diajarkan guru, sehingga pembentukan karakter peserta didik berjalan secara alami. Perubahan ini juga terlihat dari peningkatan motivasi belajar, partisipasi aktif dalam kegiatan pesantren, serta kesadaran untuk menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembinaan akhlak juga mencakup kegiatan penguatan karakter, seperti pemberian tanggung jawab khusus, keterlibatan dalam kegiatan sosial, dan refleksi diri. Guru memberikan arahan dan bimbingan secara konsisten untuk memastikan nilai-nilai moral diterapkan dengan benar. Strategi ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru berperan langsung dalam menumbuhkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya akhlak dalam kehidupan pribadi, sosial, dan profesional.

3. Hubungan Kompetensi Guru dan Pembinaan Akhlak

Temuan penelitian menegaskan adanya hubungan erat antara kompetensi kepribadian guru dan efektivitas pembinaan akhlak. Guru yang memiliki integritas, disiplin, empati, keteladanan, dan kemampuan komunikasi tinggi mampu membangun motivasi intrinsik peserta didik untuk menerapkan nilai moral dan etika. Motivasi intrinsik ini mendorong peserta didik untuk aktif

meniru perilaku positif guru, menghargai norma, dan menginternalisasi nilai-nilai agama. Kompetensi guru tidak hanya berdampak pada perilaku peserta didik dalam konteks pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter yang siap menghadapi tantangan sosial, akademik, dan profesi di masa depan. Peserta didik yang dibimbing oleh guru kompeten menunjukkan kesiapan menghadapi tugas dan tanggung jawab, mampu bersikap adil, jujur, disiplin, dan santun dalam berbagai situasi. Lebih jauh, kompetensi guru menciptakan suasana belajar yang kondusif. Lingkungan belajar yang positif mendorong partisipasi aktif, komunikasi terbuka, dan kolaborasi antar peserta didik. Suasana ini sangat penting dalam pembelajaran PAI, karena akhlak dan nilai moral tidak hanya dipelajari melalui hafalan, tetapi melalui pengalaman, interaksi sosial, dan teladan nyata dari guru. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI menjadi faktor penentu keberhasilan pembinaan akhlak peserta didik di PKPPS Tingkat Ulya Fatkhul Ulum OKU Timur. Guru yang kompeten tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai moral, membentuk karakter, dan menumbuhkan kesadaran spiritual peserta didik secara menyeluruh. Guru yang kompeten juga menciptakan suasana belajar yang kondusif, mendorong partisipasi aktif, komunikasi terbuka, dan kerja sama antar peserta didik. Suasana ini penting karena pembentukan akhlak dan karakter tidak dapat dicapai hanya melalui hafalan atau ceramah, melainkan melalui pengalaman, interaksi sosial, dan teladan nyata dari guru. Lingkungan belajar yang positif memperkuat pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai agama dan etika yang diajarkan. Kompetensi kepribadian guru berperan langsung dalam proses pembinaan akhlak peserta didik (Syahputra and Pujiarti 2025). Pembinaan dilakukan melalui kombinasi metode formal dan teladan sehari-hari, termasuk doa bersama, pembiasaan disiplin, tugas sosial, dan pembimbingan karakter. Hasil pembinaan menunjukkan perubahan perilaku positif siswa, seperti meningkatnya disiplin, tanggung jawab, kepedulian terhadap teman, dan kemampuan mengendalikan emosi, sehingga peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan. Secara keseluruhan, kompetensi kepribadian guru PAI merupakan faktor kunci dalam membina akhlak peserta didik di PKPPS Tingkat Ulya Fatkhul Ulum OKU Timur. Guru yang kompeten mampu menanamkan nilai moral, membimbing karakter, menciptakan motivasi belajar, dan membangun lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi kepribadian guru melalui pelatihan, pembinaan, dan dukungan institusi menjadi strategi penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama dan pembinaan akhlak di pondok pesantren kesetaraan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak peserta didik di PKPPS Tingkat Ulya Fatkhul Ulum OKU Timur, dapat disimpulkan bahwa guru PAI memiliki kompetensi kepribadian yang tinggi. Kompetensi ini mencakup integritas, disiplin, empati, keteladanan, dan kemampuan komunikasi. Integritas terlihat dari kesesuaian antara ucapan dan tindakan, disiplin dari konsistensi membimbing peserta didik, empati dari kemampuan memahami kondisi emosional siswa, keteladanan dari perilaku yang dapat ditiru, serta komunikasi yang efektif dalam menyampaikan arahan dan materi pembinaan akhlak. Temuan penelitian menegaskan adanya hubungan erat antara kompetensi kepribadian guru dan efektivitas pembinaan akhlak. Guru yang memiliki integritas, disiplin, empati, keteladanan, dan kemampuan komunikasi tinggi mampu membangun motivasi intrinsik peserta didik. Motivasi ini mendorong siswa untuk meniru perilaku positif guru, memahami nilai moral, dan menerapkan etika serta prinsip spiritual dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten. Selain itu, kompetensi guru berdampak pada pembentukan karakter peserta didik yang siap menghadapi tantangan sosial, akademik, dan profesi di masa depan. Peserta didik yang dibimbing oleh guru kompeten menunjukkan perilaku yang adil, jujur, disiplin, dan santun. Hal ini menegaskan bahwa kompetensi guru menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan karakter, tidak hanya sekadar meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai moral dan etika secara nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayub, Ayub, and Rini Nilasari. 2024. "Implementasi Bimbingan Konseling Islam Terhadap Peningkatan Akhlak Di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Palopo." *Musala: Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara* 3 (2): 124–35.
- Harahap, Nikmah Royani, and Putri Wulandari. 2022. "Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di MTs Islamiyah Petanggahan." *Tajribiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (2): 85–92.
- Hasan, Hanif, M Ansyar Bora, Dini Afriani, Listya Endang Artiani, Ratna Puspitasari, Anggi Susilawati, Putri Maha Dewi, Ahmad Asroni, Yunesman Yunesman, and Abdullah Merjani. 2025. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Indana, Nurul. 2021. "KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA:(Studi Kasus Di MTs Al-Ma'arif Brudu Sumobito Jombang)." *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 3 (1): 46–65.

- Marliana, Sri, Sulthan Syahril, and Yuli Habibatul Imamah. 2025. "Kompetensi Kepribadian Guru Pai Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di Sdn Mendabe Babussalam Aceh Tenggara Tahun Pelajaran 2024/2025." *Unisan Jurnal* 4 (4): 76–89.
- Rahayu, Indah Seri. 2025. "CARA GURU MENGATASI PESERTA DIDIK TIDAK FOKUS BELAJAR DENGAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU PAI DAN BUDI PEKERTI DI SDN 05 PONTIANAK KOTA."
- Sa'adah, Siti. 2023. "Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik." *UNISAN JURNAL* 2 (7): 27–38.
- Saimah, Saimah. 2021. "Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Nurul Ittihad Kuala Jambi." *Jurnal Pendidikan Guru* 2 (2).
- Sukmawati, Imas Sri. 2024. "IMPLEMENTASI BIMBINGAN KONSELING DALAM PEMBINAAN AKHLAK PADA PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NABIL HUSEIN." *UNISAN JURNAL* 3 (7): 11–18.
- Susanto, Dias Andris, Agus Lestari, Liza Husnita, Niknik Nursifa, Elisna Huan, Seftianisa Amay, Felia Siska, Linardo Pratama, Muzeliati Muzeliati, and M Firdaus. 2025. *Metode Penelitian Pendidikan*. CV. Gita Lentera.
- Syahputra, Muhammad, and Etika Pujianti. 2025. "IMPLEMENTASI BIMBINGAN KONSELING DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI MAN DAIRI KECAMATAN SIDIKALANG KABUPATEN DAIRI PROVINSI SUMATRA UTARA TAHUN PELAJARAN 2024/2025." *Jurnal Mubtadiin* 11 (01).
- Tanamal, Dima Toni, Muhammad Fadhil, and Abdullah Yunus. 2024. "Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Journal of Educational Research* 3 (1): 393–406.
- Zalillah, Nur Fais, and Didit Darmawan. 2025. "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Akhlak Siswa Setingkat Sekolah Menengah Atas." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 5 (1): 240–58.